

# UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA WACANA BERAKSARA BALI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK-PAIR-SHARE

Ni Nyoman Perni

SMPN 6 Singaraja  
E-mail: [nymperni@gmail.com](mailto:nymperni@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian adalah: (1) meningkatkan keterampilan membaca wacana beraksara Bali pada siswa kelas IX B4 SMP Negeri 6 Singaraja semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, dan (2) mengetahui tanggapan siswa kelas IX B4 SMP Negeri 6 Singaraja semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 terhadap penerapan model pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX B4 SMP Negeri 6 Singaraja tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 31 orang siswa. Data tentang keterampilan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali dikumpulkan melalui tes keterampilan dan data tentang tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran dikumpulkan melalui angket pada akhir siklus II. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran Think-Pair-Share dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali, yaitu dari rata-rata nilai 79 (baik) pada siklus I menjadi 85 (sangat baik) pada siklus II, dan (2) tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran Think-Pair-Share tergolong sangat positif.

**Kata kunci:** Kooperatif Think-Pair-Share, wacana beraksara Bali

## ABSTRACT

The main objectives of the study were: (1) improving the reading skills of Balinese-language discourse in class IX B4 Singaraja Public Middle School 6 semester 2018/2019 academic year, and (2) knowing the responses of class IX B4 Singaraja Public Middle School 6 semester academic year 2018/2019 towards the application of the Think-Pair-Share Cooperative learning model. This research is a classroom action research consisting of two cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely: planning, action, observation / evaluation, and reflection. The subjects of this study were class IX B4 Singaraja Public Middle School 6 2018/2019 academic year as many as 31 students. Data on students' skills in reading Balinese-language discourse was collected through skills tests and data on student responses to the application of learning models collected through questionnaires at the end of cycle II. Data collected was analyzed descriptively. The results showed that: (1) the application of the Think-Pair-Share learning model can improve students' skills in reading Balinese literary discourse, namely from the average value of 79 (good) in the first cycle to 85 (very good) in the second cycle, and (2) student responses to the application of the Think-Pair-Share learning model are classified as very positive.

**Keywords:** Cooperative Think-Pair-Share, Balinese literary discourse.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu media komunikasi utama yang digunakan oleh manusia. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan ataupun tulisan. Dengan bahasa pula seseorang dapat menggerakkan orang lain agar segera bertindak, berbuat, dan bereaksi. Bahasa digunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginannya, memberikan saran dan pendapat, bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa. Oleh karena itu bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Antara (1994) mengatakan, Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, yang digunakan sebagai bahasa ibu oleh sebagian besar masyarakat Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali digunakan oleh komunitas masyarakat Bali sejak mereka dilahirkan dari rahim ibunya. Dengan pengertian ini berarti bahwa penutur bahasa Bali yang bahasa ibunya bahasa Bali adalah penutur yang dibesarkan oleh bahasa Bali.

Bedasarkan jumlah penuturnya, bahasa Bali dapat digolongkan ke dalam bahasa daerah yang besar, karena didukung oleh penutur lebih dari dua juta jiwa. Bahasa Bali juga merupakan salah satu pendukung kebudayaan Bali khususnya, dan kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Banyak pihak yang mencemaskan akan punahnya suatu bahasa. Sehubungan dengan hal ini UNESCO mencanangkan bahwa 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional, dan mulai dirayakan sejak tahun 2000. Reyhner (dalam Utama, 2001) menyebutkan, kekhawatiran akan punahnya suatu bahasa didasarkan atas alasan bahwa, antara bahasa dan budaya memiliki jalinan yang sangat erat sehingga keduanya tak dapat dipisahkan. Mengingat begitu eratnya hubungan antara bahasa dengan budaya, Dawson (dalam Utama, 2001) mengatakan, tanpa bahasa, budaya kita akan mati. Hal ini bisa terjadi karena bahasa merupakan penyangga budaya; sebagian budaya

terkandung dalam bahasa. Ketika kita berbicara tentang bahasa sebagian besar yang kita bicarakan adalah budaya.

Dalam bidang pendidikan, bahasa Bali sudah dimasukkan menjadi mata pelajaran wajib dalam kurikulum muatan lokal, dari SD hingga SMA/SMK. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Secara umum tujuan dari pengajaran bahasa Bali adalah mendidik dan melatih siswa agar mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Ini artinya siswa diharapkan mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dalam berbagai tujuan dan situasi. Melalui pengajaran tersebut diharapkan siswa terampil berbahasa. Terampil berbahasa berarti menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini bersifat intergratif yang sering diistilahkan dengan catur tunggal. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut keterampilan membaca merupakan keterampilan yang sangat penting, yang memiliki nilai strategis dalam pengembangan diri. Melalui kegiatan membaca, orang dapat menggali dan mencari berbagai macam ilmu dan pengetahuan yang tersimpan di dalam buku-buku dan media tulis yang lain.

Membaca dapat diibaratkan sebagai kunci pembuka gudang ilmu dan pengetahuan (Sudiana, 2007). Yunus (dalam Sudiana, 2007) mengibaratkan membaca sebagai jendela yang paling luas untuk menguasai pengetahuan. Dari membaca seseorang dapat memahami keadaan-keadaan yang terjadi di sekelilingnya, bahkan keadaan-keadaan yang jauh darinya. Segala sesuatu yang selama ini belum diketahui segera dapat diketahui. Dari kegiatan membaca tidak saja informasi yang diperoleh tetapi dapat pulamengisi waktu luang dan sebagai suatu kesenangan. Dalam dunia pendidikan peranan membaca sangat penting. Dengan membaca para siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Informasi yang diperlukan sebagian besar dapat diperoleh melalui membaca. Para siswa tidak dapat berkembang dengan baik apabila hanya mengharapkan ilmu-ilmu yang diberikan gurunya, namun juga sebagian besar didapatkan dari membaca. Dengan demikian membaca menempati posisi penting dalam kurikulum disekolah. Membaca seperti yang dijelaskan Tarigan (1990) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Menurut Adam dan Collins dalam Sudiana (2007) mengatakan bahwa membaca dapat dikatakan sebagai proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata lisan. Proses membaca semacam ini biasanya berlangsung pada permulaan belajar membaca. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf-huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Tarigan (2015) menyebutkan, ditinjau dari segi jelas atau tidaknya suara si pembaca waktu membaca, maka proses membaca dapat dibedakan atas membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan oranglain atau pendengar untuk menangkap atau serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang. Membaca nyaring merupakan suatu keterampilan yang serba rumit, kompleks, banyak seluk beluknya. Oleh karena itu, untuk bisa membaca yang baik dan benar, yang harus dikuasai adalah pertama-tama haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan, juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan penafsiran atas lambang-lambang tertulis hingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup. Membaca nyaring juga menuntut agar pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata jeli, karena harus melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar.

Salah satu pembelajaran membaca yang dimasukkan ke dalam kurikulum di

sekolah (SMP) di Bali adalah membaca aksara Bali. Pembelajaran membaca bahasa Bali adalah membaca nyaring dengan menggunakan wacana bahasa Bali dengan menggunakan aksara Bali berupa satu. Secara umum pengajaran membaca ini adalah untuk membimbing siswa dalam hal menguasai pengetahuan tentang membaca meliputi penafsiran lambang-lambang tertulis, penyusunan kata-kata, serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan. Pada dasarnya sama dengan sistem membaca bahasa Bali Latin, hanya saja dalam membaca bahasa Bali dalam aksara Bali perlu memahami sistem penulisan unsur serapan bahasa klasik, dan juga bahasa Bali tidak memiliki tanda baca yang digunakan pada kalimat tanya, kalimat perintah, maupun kalimat berita.

Pemahaman unsur-unsur membaca bahasa Bali dengan aksara Bali tersebut merupakan langkah awal bagi siswa dalam memahami makna sebuah informasi berupa media tulis, khususnya wacana beraksara Bali dalam bentuk satu. Dengan pemahaman yang baik terhadap sistem membaca sebuah isi bacaan, siswa akan lebih mudah dan lebih cepat memahami serta menyerap pesan yang terdapat dalam sebuah informasi. Oleh karena itu, siswa dituntut agar menguasai pengetahuan tentang membaca. Tetapi Berdasarkan fenomena yang ada dalam proses pembelajaran bahasa Bali di sekolah, termasuk siswa SMP sering mengalami kesulitan dalam membaca wacana beraksara Bali. Rendahnya keterampilan siswa dalam berbahasa Bali, termasuk membaca wacana beraksara Bali dirasakan oleh berbagai kalangan di masyarakat termasuk siswa itu sendiri. Bagi kebanyakan siswa di setiap jenjang pendidikan masih banyak berpandangan bahwa Bahasa Bali merupakan mata pelajaran yang sulit, terutama menulis dan membaca wacana beraksara Bali.

Terkait dengan upaya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Bali, pemerintah Provinsi dan Kabupaten di Bali telah melakukan berbagai kegiatan, seperti: workshop tentang sosialisasi model pembelajaran yang inovatif dan produktif,

kegiatan seminar, dan mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran yang diselenggarakan oleh instansi terkait. Namun demikian, semua usaha tersebut belum membuahkan hasil yang optimal. Hal ini tercermin dari masih rendahnya Nilai Ujian Akhir yang dicapai siswa, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Bali. Rendahnya hasil belajar Bahasa Bali siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai ujian akhir sekolah yang diperoleh siswa yang sampai saat ini masih menjadi sorotan banyak pihak di masyarakat, termasuk di dalamnya SMP Negeri 6 Singaraja. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti yang juga sebagai guru Bahasa Bali di SMP Negeri 6 Singaraja bahwa, rerata perolehan nilai ujian Bahasa Bali siswa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yakni sejak tahun pelajaran 2015/2016 sampai dengan 2017/2018 secara berturut-turut adalah 68,56; 70,24; dan 69,74 (Arsip SMPN 6 Singaraja, 2018). Ketuntasan Belajar (KB) untuk mata pelajaran Bahasa Bali adalah 78. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SMP Negeri 6 Singaraja dalam mata pelajaran Bahasa Bali belum memenuhi harapan kita bersama. Keadaan ini perlu mendapat perhatian dan kajian mendalam oleh kalangan praktisi pendidikan, khususnya pendidikan Bahasa Bali untuk mengetahui faktor-faktor penyebab serta mencari solusinya.

Dari pengalaman dan hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran Bahasa Bali di SMP Negeri 6 Singaraja menunjukkan bahwa, salah satu faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang diimplementasikan. Dirasakan bahwa, guru berusaha memindahkan pengetahuannya secara utuh ke pikiran siswa. Dengan cara ini, para guru mencoba memfokuskan pembelajaran Bahasa Bali pada upaya penguangan pengetahuan Bahasa Bali sebanyak mungkin kepada siswa dan kurang memperhatikan heterogenitas siswa dalam suatu kelas. Dengan demikian metode transfer informasi yang sering dikenal dengan metode

mengajar klasik (ceramah) dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam menuangkan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran yang didominasi oleh model seperti ini akan menghasilkan beberapa kelemahan, untuk itu penggunaan metode ini perlu dikaji kembali dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan model ini siswa cenderung siswa menghafal contoh-contoh yang diberikan guru tanpa terjadi pemaknaan yang benar dalam struktur kognitif siswa. Ketidak bermaknaan ini akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan mengimplementasikan dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Penyajian materi pelajaran Bahasa Bali, khususnya dalam membaca wacana beraksara Bali dan isi bacaan semata-mata berorientasi kepada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks. Bagi siswa, belajar Bahasa Bali tampaknya hanya untuk menghadapi ulangan atau ujian, dan terlepas dari permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga pelajaran Bahasa Bali dirasakan tidak bermanfaat, tidak menarik, bahkan membosankan oleh peserta didik. Hal ini mengakibatkan kurang termotivasinya siswa untuk belajar, dan pada akhirnya akan bermuara pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Sejalan dengan sejumlah permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Bali, khususnya membaca wacana beraksara Bali yang terdapat di SMP Negeri 6 Singaraja sebagaimana telah dikemukakan di atas, secara eksplisit rumusan permasalahan penelitian ini adalah: (1) Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share (TPS) dapat meningkatkan keterampilan membaca wacana beraksara Bali pada Siswa Kelas IX B4 SMP Negeri 6 Singaraja Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 ?, dan (2) Bagaimana tanggapan Siswa Kelas IX B4 SMP Negeri 6 Singaraja Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran Bahasa Bali ?

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk meningkatkan

keterampilan membaca wacana beraksara Bali pada Siswa Kelas IX B4 SMP Negeri 6 Singaraja Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TPS, dan (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan Kelas IX B4 SMP Negeri 6 Singaraja Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TPS dalam pembelajaran Bahasa Bali.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi: (1) Siswa; siswa yang terlibat dalam penelitian akan memperoleh pengalaman langsung dalam belajar Bahasa Bali melalui implementasi Model Pembelajaran Kooperatif TPS yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka, khususnya dalam membaca wacana beraksara Bali, (2) Guru; guru yang terlibat langsung dalam penelitian ini akan memperoleh pengalaman langsung dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran Kooperatif TPS, dan akan menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Bali dalam upaya mengatasi masalah pembelajaran yang muncul di kelas, dan (3) Sekolah; mengingat SMP Negeri 6 Singaraja merupakan salah satu sekolah yang berwawasan budaya, dengan meningkatnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Daerah Bali akan memberi nilai tambah dalam upaya melestarikan Bahasa Bali. Disamping itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan kualitas pembelajaran dan hasil belajar pada mata pelajaran lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Singaraja, pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 di

Kelas IX B4 yang terdiri dari 30 orang siswa.

Sesuai dengan prosedur suatu penelitian tindakan kelas, penelitian ini dirancang menjadi dua bagian kegiatan, yaitu refleksi awal dan pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan tindakan diawali dengan persiapan lalu dilanjutkan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Setiap siklus direncanakan akan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, yaitu 2 pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 pertemuan untuk melakukan tes akhir siklus. Rancangan penelitiannya ditunjukkan pada bagan berikut.



(Suharsimi Arikunto, 2015)

Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Data keterampilan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali dikumpulkan melalui tes keterampilan membaca. Instrumen yang digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali adalah lembar pengamatan yang memuat aspek-aspek: (1) ketepatan ucapan (lafal), (2) ketepatan pemenggalan kata dan frase, (3) intonasi, (4) kecepatan (tempo), (5) kejelasan (volume), dan kelancaran. Rentangan skor untuk masing-masing aspek adalah 1 sampai

dengan 5 (skala Likert). Selanjutnya, data tentang tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran Kooperatif TPS dikumpulkan melalui angket yang memuat 15 pernyataan dengan penskoran menggunakan skala Likert, yakni tiap item mempunyai skor maksimal 5 dan skor minimal 1.

Data tentang keterampilan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali dianalisis secara deskriptif. Mengingat rentangan skor untuk masing-masing aspek adalah 1 sampai dengan 5, maka skor maksimum masing-masing aspek adalah 5 dan skor minimumnya adalah 1. Karena yang dinilai ada 6 aspek, maka total skor maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 30 dan minimalnya adalah 6. Selanjutnya untuk menghitung nilai yang diperoleh masing-masing siswa, total skornya dikonversi ke dalam skala 100. Selanjutnya Rata-rata kelas ( ) dari nilai keterampilan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali dikategorikan lima, yaitu: sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik. Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali, rata-rata skor pada siklus I dibandingkan dengan rata-rata skor pada siklus II. Indikator untuk menyatakan terampil atau kurang terampilnya siswa dalam membaca wacana beraksara Bali ditentukan oleh Ketuntasan Belajar Klasikal (KK) yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan untuk masing-masing siklus adalah KK minimal 78. Data terkait tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan, secara klasikal juga dianalisis secara deskriptif. Rata-rata kelas dari skor tanggapan siswa kemudian dikategorikan menjadi lima, yaitu: sangat positif, baik, cukup positif, kurang positif, dan sangat kurang positif.

Secara keseluruhan indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah: (1) rata-rata nilai keterampilan siswa dalam

membaca wacana beraksara Bali meningkat dari siklus I ke siklus II serta ketuntasan belajar klasikal untuk minimal 78, dan (2) tanggapan siswa setelah penerapan model pembelajaran TPS minimal tergolong positif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data pada siklus I, maka didapat rata-rata nilai keterampilan membaca wacana beraksara Bali pada siklus I sebesar 79 yang secara kualitatif tergolong baik, ketuntasan belajar klasikal sebesar 70 %. Menurut kriteria keberhasilan per siklus yang ditetapkan, maka keterampilan membaca wacana beraksara Bali dikatakan tercapai apabila ketuntasan belajar klasikal keterampilan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali minimal 78 %. Mengingat ketuntasan belajar siswa keterampilan membaca wacana beraksara Bali sebesar 70 % pada siklus I, maka tindakan pada siklus I belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Bertolak dari kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Peneliti melakukan perbaikan tindakan untuk selanjutnya diterapkan pada siklus II. Perbaikan tindakan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti menegaskan bahwa pada tahap *thinking* masing-masing siswa agar membaca wacana dan berusaha untuk memahami maknanya, serta membuat catatan kecil terkait dengan hal-hal yang belum dipahami.
- b. Peneliti selalu mengingatkan agar pada tahap *thinking* ini masing-masing siswa mengerjakan sendiri tugas yang diberikan secara serius, sehingga pada tahap berikutnya mereka sudah memiliki bekal pengetahuan untuk berdiskusi.
- c. Peneliti memberikan motivasi agar mereka percaya diri dan berani mengemukakan pendapatnya, serta memberi bimbingan kepada mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Untuk menghindari keadaan ini tidak terulang lagi, maka pembagian kelompok (pasangan) pada siklus II tidak lagi berdasarkan teman sebangku, tetapi berdasarkan hasil pada tes siklus I.

- d. Peneliti mengingatkan bahwa batas waktu maksimal dalam melakukan diskusi serta memberikan teguran kepada kelompok (pasangan) yang melebihi batas waktu telah ditetapkan.
- e. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya serta memberikan penghargaan (pujian) kepada siswa sehingga siswa lebih bersemangat untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Selain kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I terdapat keunggulan yang sebaiknya tetap dipertahankan untuk pelaksanaan tindakan siklus berikutnya, yaitu siswa sudah terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran yang diterapkan guru. Hal ini terlihat pada saat mereka mengerjakan tugas yang diberikan, siswa aktif bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum dipahami dalam wacana. Berdasarkan penerapan rancangan pada siklus II yang merupakan perbaikan pada siklus I, ternyata memberikan peningkatan yang cukup berarti terhadap keterampilan membaca wacana beraksara Bali. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai keterampilan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali meningkat dari 79 menjadi 85, serta KK meningkat dari 71 % menjadi 84 %. Secara kualitatif rata-rata nilai keterampilan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari kategori "baik" menjadi "sangat baik".

Sesuai dengan hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II, peneliti kembali mengkaji kekurangan-kekurangan terkait dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan untuk merumuskan rekomendasi dari penelitian tindakan kelas ini. Dari hasil observasi tindakan yang dilakukan pada siklus II masih terdapat beberapa kekurangan, yakni sebagai berikut: 1. Masih ada kelompok yang kekurangan waktu untuk berdiskusi, sehingga pada tahap pairing mereka masih melakukan diskusi dan kurang memperhatikan temannya yang sedang presentasi, dan 2. Masih terdapat Siswa

mengalami kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam wacana yang dibacanya.

Selain kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus II terdapat suatu keunggulan yang sebaiknya tetap dipertahankan untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya, yaitu siswa sudah terlihat antusias dan aktif dalam mengemukakan gagasan dalam diskusi bersama dengan pasangannya maupun pada saat mempresentasikan hasil diskusinya. Secara umum diskusi sudah berlangsung dengan baik.

Terkait dengan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran Kooperatif TPS dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca wacana beraksara Bali pada siswa kelas IX B4 SMP Negeri 6 Singaraja, diketahui bahwa 53 % siswa merespon sangat positif terhadap pembelajaran yang diterapkan, 37 % siswa menanggapi positif, dan hanya 10 % siswa menanggapi cukup positif. Secara klasikal rata-rata tanggapan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Bali setelah penerapan model pembelajaran TPS dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca wacana beraksara Bali sebesar 60. Berdasarkan kriteria penggolongan tanggapan siswa ini tergolong sangat positif.

Temuan mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif TPS dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat juga dilihat pada beberapa penelitian. Hasil penelitian Usdin (2017) menunjukkan bahwa dengan penerapan model TPS dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Hal senada juga diperoleh dalam hasil penelitian Ihsan (2011), yakni model TPS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, temuan penelitian Darmawan (2010) dengan judul "Kemampuan Membaca Wacana Berhuruf Bali Sumpah Palapa Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Nusa Penida melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif" tergolong baik. Adapun keunggulan dari model pembelajaran Kooperatif TPS antara lain: (1) dapat diterapkan pada kelas yang kemampuan akademiknya heterogen

sehingga siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu temannya (pasangannya) yang memiliki kemampuan kurang, dengan demikian siswa akan lebih termotivasi untuk belajar yang akhirnya dapat saling membantu dalam memahami materi yang sedang dipelajari, dan (2) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengemukakan ide atau pendapatnya dalam mengerjakan tugas baik pada tahap pairing maupun sharing

Dari paparan di atas, penelitian tindakan kelas ini secara umum dapat dikatakan berhasil karena telah memenuhi indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu: (1) terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali dari siklus I ke siklus II, (2) terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal (KK) dari siklus I ke siklus II, (3) Rata-rata kelas nilai keterampilan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali sebesar 85 yang tergolong sangat baik, (4) ketuntasan belajar pada akhir siklus II adalah 83 %, dan (5) tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran TPS dalam membaca wacana beraksara Bali tergolong sangat positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fanata (2016) yang menunjukkan bahwa penerapan model TPS mampu meningkatkan hasil belajar. Penelitian Indriasih (2014) menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada pembelajaran dengan metode Think Pair and Share mengalami peningkatan. Hasil penelitian Sabil (2014) menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS dapat meningkatkan aktivitas bertanya pada mahasiswa, karena saat tahap Think semua mahasiswa sudah memikirkan jawaban, sehingga aktivitas mahasiswa dalam mengungkapkan pertanyaan menjadi meningkat. Penelitian oleh Winayah (2013), Ni'mah (2014), Dipraya (2015), Nugraha dan Wahyuni (2013) menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS meningkatkan Hasil Belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini sudah berhasil.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan: (1) Penerapan model pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share mampu meningkatkan keterampilan membaca wacana beraksara Bali pada siswa kelas IX B4 SMP Negeri 6 Singaraja, dan (2) Penerapan model pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share dalam pembelajaran Bahasa Bali ditanggapi sangat positif oleh Siswa kelas IX B4 SMP Negeri 6 Singaraja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan saran: (1) diharapkan kepada guru kelas IX B4 SMP Negeri 6 Singaraja untuk tetap menerapkan model pembelajaran Kooperatif TPS, karena model pembelajaran ini telah terbukti mampu mengatasi masalah rendahnya keterampilan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali, dan bagi pembaca yang berminat diharapkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif TPS pada mata pelajaran lainnya dalam rangka lebih mengefektifkan pembelajaran dan melatih kerjasama siswa dalam berdiskusi, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup.

## DAFTAR RUJUKAN

- Antara. 1994. Kesusastraan Bali Purwa. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Arikunto, Suharsini. 2015. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawan, Agus. 2010. Kemampuan Membaca Wacana Berhuruf Bali kelas IX SMP Negeri 2 Nusa Penida, Kabupaten Klungkung Tahun Pelajaran 2009/2010. Denpasar IKIP PGRI BALI.

- Dipraya, Nugrah Wahyu. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Pada Mata Diklat Membaca Gambar Teknik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 7 Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan.
- Fanata, Yulianti Devi, Luthfiah Nurlaela. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Kompetensi Dasar Teknik Pengolahan Makanan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK YPM 2 Taman-Sidoarjo. e-journal Boga, Volume 5, No. 1, Edisi Yudisium Periode Februari 2016, Hal 63-68.
- Ihsan, M. 2011. Penerapan Model TPS Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Indriasih, Aini. 2014. Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair and Share sebagai Inovasi Pengajaran IPS di SD. Universitas Terbuka UPBJJ-UT Semarang, 40(1):72-85
- Jannah, Rikhinati, A. N. C. Saputro, & S. Yamtinah. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Disertai Buku Saku untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Kimia pada Materi Minyak Bumi Kelas X SMA Negeri Gondangrejo Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), 2(4):19-23.
- Nugraha, D. A., E. Susanti VH, & M. Masykuri. 2013. Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) yang Dilengkapi Media Kartu Berpasangan (Index Card Match) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Ikatan Kimia Kelas X Semester Gasal SMA 2 N Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), 2(4):174-181
- Sabil, Husni. 2014. Meningkatkan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe ThinkPair-Share pada Materi Penampang dan Jaringan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jambi. Edumatica, 4(1):23-29
- Simbolon, Usdin. 2017. Penerapan Model Think-Pair-Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sudiana, I N. 2007. Membaca. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutama, M. 2011. Mengapa Bahasa Indonesia Menjadi “Pembunuh” dalam UN. Dalam Opini Bali Post 27 Desember 2011.
- Tarigan, 2015. Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni & R. Hasanah. 2013. Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen Dengan strategi TPS (Think Pair Share) dalam Model Pembelajaran Diskusi Terhadap Hasil belajar Siswa Pada Materi Perpindahan Panas Di Kelas VII SMP Negeri 2 Buduran Sidoarjo. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika, 2(3):89-94
- Winayah, I. R., Sudarti, & Nuriman. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dengan Metode Praktikum dalam Pembelajaran IPA Fisika Kelas VIII B SMPN 7 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal Pembelajaran Fisika, 1(4).